BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia merupakan prioritas dalam pembangunan nasional. Namun dalam kehidupan yang terjadi setiap harinya sering menghadapi suatu kenyataan, bahwa banyak anak atau remaja dalam kehidupan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pribadi atau pun potensi yang dimilikinya.

Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya keterlantaran remaja yang putus sekolah. Adanya kondisi keterlantaran yang terjadi sehingga remaja tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, maupun sosialnya. Bila tidak segera ditangani permasalahan ini kemungkinan akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi masalah yang cukup besar bagi kemajuan negara ini.

Di Indonesia tercatat sedikitnya 13.685.324 anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah *(7 Oktober 2010 sumber.Bataviase.co.id).* Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD, dan SMP, dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah usia 7 – 15 tahun. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orangtua masyarakat dan pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun. Namun tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka putus sekolah. Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan. Perlu

diketahui Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajarnya ternyata masih memiliki jumlah anak penyandang sosial yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan secara signifikan pada tahun 2007 tercatat 36.134 jiwa anak penyandang masalah sosial, pada tahun 2009 melonjak menjadi 44.234 jiwa.

Khusus di daerah Sleman,jumlah penduduk miskin masih cukup besar yaitu sekitar 56.867 KK (22,25%), dan terdapat 20.622 (33,60%) anak usia 3-6 tahun dari 61.363 anak yang belum terlayani dalam lembaga PAUD dan TK. Masih banyak terdapatnya anak putus sekolah tercatat pada tahun 2010 SD / MI, yaitu berjumlah 37 orang, untuk SMP / MTs, yaitu berjumlah 66 orang, dan untuk SMA / SMK / MA, yaitu berjumlah 124 orang *(Sumber : Pemda Kabupaten Sleman th.2010 dalam laporan penyelenggaraan).* Data tersebut mengindikasikan makin meningkatnya masalah sosial anak.

Realita yang ada banyak remaja yang putus sekolah. Remaja yang kesusahan membayar uang pendidikan dan terpaksa harus keluar dari bangku sekolah karena tidak tahu dan kurang mengerti apa yang akan dilakukan mereka di kemudian hari sehingga sebagian dari mereka pun harus mengais rejeki di jalanan, masuk ke dunia narkoba, melakukan tindakan kriminal sampai pergaulan bebas. Tetapi ada juga yang ikut membantu perekonomian keluarga seperti mengamen, bertani, menjadi pelayan toko dan lain-lain. Sering kali perusahaan masih belum membuka kesempatan bagi remaja putus sekolah untuk bergabung dalam perusahaan mereka. Ini disebabkan dengan masih terbatasnya kemampuan

atau keterampilan yang dimiliki oleh para remaja putus sekolah tersebut, di mana sebagian besar perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat usaha yang ada saat ini sangat membutuhkan para tenaga kerja yang terampil atau tenaga kerja yang memiliki keterampilan-keterampilan khusus.

Di sinilah Panti Sosial Bina Remaja akan ikut memainkan perannya yang signifikan dalam membantu mempersiapkan tenaga terampil. Secara mendasar Panti Sosial Bina Remaja bertugas untuk memberikan bekal bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi anak terlantar atau pun remaja yang putus sekolah agar mereka dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkannya bakat-bakat potensial yang ia miliki. Pelayanan kesejahteraan sosial diselenggarakan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan sistem panti, pelayanan dengan sistem panti ini merupakan pemberian layanan dengan mengumpulkan penerima layanan dalam sebuah panti dan selama proses pelayanan dilakukan peserta tinggal dan menetap dalam panti. Salah satu panti yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah adalah Panti Sosial Bina Remaja merupakan lembaga pelayanan sosial profesional yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada anak / remaja terlantar putus sekolah, agar memiliki kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya (Departemen Sosial RI).

Dinas Sosial memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pemberdayaan remaja dengan memfungsikan lembaga pelayanan sosial yang sudah ada. Permasalahnnya adalah apakah Dinas Sosial telah memiliki segala

perangkat yang diperlukan untuk pemberdayaan remaja dengan segala aspeknya, baik dari sisi kesiapan SDM, sarana dan prasarana serta program pengembangannya. Salah satu program pelayanan sosial yang telah dikembangkan oleh Dinas Sosial untuk membantu remaja yang mengalami putus sekolah adalah melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Sebagai gambaran jumlah PSBR di seluruh Indonesia adalah sebanyak 37 buah, dan 3 diantaranya milik pemerintah pusat. Pengelolaan PSBR sejak era otonomi daerah yang sebelumnya dikelola oleh Dinas Sosial (Pusat), selanjutnya dikelola oleh pemerintah daerah (Pemda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setempat.

Peran yang dapat dilakukan oleh pendidikan luar sekolah (PLS) yang berada dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk dapat mampu menjawab semua macam tudingan permasalahan yang terkait dengan pendidikan saat ini. Berbagai macam program yang telah disiapkan sebagai konsep yang telah dibuat sedemikian rupa termasuk pengembangan pendidikan melalui keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan *non formal* (PLS) seperti pendidikan keterampilan yang telah diselenggarakan melalui berbagai macam lembaga kursus atau lembaga pelatihan kerja mengarah pada peningkatan kemampuan kerja, peningkatan keterampilan, dan juga sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat melaui berbagai macam kegiatan keterampilan menjadi salah satu upaya pemerintah untuk memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat menjadi berkualitas dengan keterampilan yang dimiliki guna mewujudkan kesejahteraan hidupnya di mana keahlian keterampilan saat ini sangatlah

dibutuhkan di dalam dunia kerja dan sebagai bekal untuk mendirikan usaha sebagai wujud implikasi keterampilan yang diperolehnya.

Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), salah satunya adalah Panti Sosial Bina Remaja, Beran Tridadi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tugas Panti Sosial Bina Remaja memberikan pembinaan bagi remaja – remaja yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan. Adapun upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah lama dilakukan. Salah satunya melalui pelatihan dan pembelajaran keterampilan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di Beran Tridadi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berikut program jenis keterampilan yang ada yaitu keterampilan tata rias / salon, keterampilan menjahit dan border, keterampilan montir sepeda motor, keterampilan pertukangan las, dan keterampilan pertukangan kayu.

Tersedianya bermacam-macam program keterampilan dan bimbingan yang ada tersebut diharapkan dapat mencetak tenaga kerja yang professional sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti halnya pada program keterampilan montir sepeda motor. Panti Sosial Bina Remaja melalui program keterampilan montir sepeda motor mengharapkan para remaja putus sekolah nantinya dapat memiliki keterampilan sebagai bekal sebelum memasuki dunia kerja. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas dalam memberikan perlindungan yaitu melindungi para remaja putus sekolah dengan cara memberikan keamanan yang layak dan wajar bagi remaja putus sekolah yang ada di dalamnya, panti itu

sendiri memberikan pelayanan dengan cara pembinaan dan pemberian keterampilan bagi mereka remaja putus sekolah agar memiliki keterampilan yang berguna buat bekalnya di masa depan dan rehabilitasi sosial yaitu suatu proses kegiatan pemulihan secara terapdu baik fisik, mental maupun sosial agar remaja putus sekolah yang dulu merupakan anak yang tumbuh dengan kenakalan wajarnya para remaja dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Namun pada kenyataannya para peserta pelatihan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja tersebut tidak semua peserta memiliki keterampilan yang diharapkan karena beberapa hal yang terjadi selama proses pelatihan berjalan baik itu terkait dengan adanya masalah sarana dan prasarana atau pun sumber daya manusianya. Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya tentang proses pelaksanaannya pada program pelatihan keterampilan yang ada khususnya keterampilan bidang montir, maka diperlukan adanya penelitian mengenai "Pelaksanaan Program Panti Sosial Bina Remaja Dalam Membantu Remaja Putus Sekolah Menjadi Tenaga Kerja Terampil di Panti Sosial Bina Remaja, Beran Tridadi Sleman Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang usaha yang dilakukan dalam membantu remaja putus sekolah serta pelaksanaannya dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pelatihan bagi remaja putus sekolah yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyaknya remaja putus sekolah yang membutuhkan bimbingan dan keterampilan melalui kegiatan pembinaan dari Panti Sosial Bina Remaja.
2. Penyelenggaraan program keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja masih belum maksimal pelaksanaannya termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana pelatihan
3. Sulitnya remaja putus sekolah untuk mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan sementara perusahaan atau tempat untuk bekerja saat ini membutuhkan tenaga kerja yang terampil.

C. Batasan Masalah

Untuk bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah serta mendalam, maka permasalahan penelitian perlu dibatasi, penelitian yang mengenai pendidikan dan latihan kerja sangat erat kaitannya dengan kecakapan hidup sehingga penelitian ini dapat difokuskan pada permaslahan pokok yakni ; Bagaimanakah Pelaksanaan Program Panti Sosial Bina Remaja Dalam Membantu Remaja Putus Sekolah Menjadi Tenaga Kerja Terampil Melalui Pemberian Keterampilan Montir Sepeda Motor.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan pokok tersebut di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
2. Apa yang menjadi faktor pendukung pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
3. Apa yang menjadi faktor penghambat pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pelayanan Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta dalam perannya membantu Remaja Putus Sekolah Menjadi Tenaga Kerja Terampil melalui pemberian Keterampilan Montir Sepeda Motor. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta
2. Mengetahui faktor pendukung pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor penghambat pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi lembaga

   Digunakan sebagai informasi dan masukan tentang hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pendidikan yang tergerak dalam program keterampilan *(life skill)* terkait pada kemampuan serta penyelenggaraan program yang lebih efektif.

2. Bagi Pengelola

   Dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga guna pengembangan program pendidikan keterampilan yang sesuai bagi kebutuhan masyarakat khususnya anak-anak terlantar atau putus sekolah.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

   a. Memperkaya penelitian di bidang pendidikan luar sekolah,

   b. Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program, baik itu dalam mengelola, merancang, serta mengembangkan program pembelajaran luar sekolah yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* yang berkualitas.